

## **PERAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN PERILAKU POSITIF SISWA DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL**

Apriana Manalu<sup>1</sup>, Jeliana Situmorang<sup>2</sup>, Fita Anggrayni<sup>3</sup>, Elsa Novita Siregar<sup>4</sup>,  
Pernando Sinaga<sup>5</sup>, Susy Alestriani Sibagariang<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

[aprianamanalu2@gmail.com](mailto:aprianamanalu2@gmail.com)<sup>1</sup>, [jelianasitumorang5@gmail.com](mailto:jelianasitumorang5@gmail.com)<sup>2</sup>, [fitaanggrayni@gmail.com](mailto:fitaanggrayni@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[elsanovitasiregar5@gmail.com](mailto:elsanovitasiregar5@gmail.com)<sup>4</sup>, [pernandosinaga348@gmail.com](mailto:pernandosinaga348@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[susysibagariang@gmail.com](mailto:susysibagariang@gmail.com)<sup>6</sup>

### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama di tengah tantangan era digital dan globalisasi yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa. Di tengah tantangan seperti distraksi digital, penurunan interaksi sosial, dan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi inovatif yang menekankan pembelajaran berbasis nilai, kemandirian, dan relevansi kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Kurikulum Merdeka berperan dalam membentuk karakter dan perilaku positif siswa melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur untuk mengidentifikasi dampak kurikulum terhadap perkembangan karakter siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta peran guru sebagai fasilitator mampu memperkuat nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan integritas di kalangan siswa. Kurikulum Merdeka tidak hanya menjawab tantangan era digital, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berkarakter dan adaptif terhadap perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Karakter, Perilaku Positif, Teknologi Digital, Profil Pelajar Pancasila.

### **ABSTRACT**

*Character education is a fundamental element of Indonesia's national education system, especially amid the increasingly complex challenges of the digital era and globalization. The development of digital technology has had a significant impact on the world of education, including the formation of students' character and behavior. Amid challenges such as digital*

*distractions, decreased social interaction, and the spread of unverified information, the Merdeka Curriculum emerges as an innovative solution that emphasizes value-based learning, independence, and contextual relevance. This study aims to examine how the Merdeka Curriculum contributes to shaping students' character and positive behavior through flexible, project-based, and student-centered learning approaches. This research employs a qualitative approach through a literature study to identify the curriculum's impact on students' character development. The findings indicate that the integration of the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile), the wise use of technology, and the teacher's role as a facilitator strengthen values such as responsibility, empathy, and integrity among students. The Merdeka Curriculum not only addresses the challenges of the digital era but also serves as an essential foundation for building a generation with strong character and adaptability to changing times.*

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Character, Positive Behavior, Digital Technology, Pancasila Student Profile.

## A. PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi dan revolusi teknologi informasi, pendidikan Indonesia menghadapi tantangan yang tak lagi bersifat teknis semata, tetapi juga menyentuh aspek mendasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Teknologi memang menawarkan kemudahan dan memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan memperluas cakrawala pengetahuan, tetapi di sisi lain, kemajuan ini menimbulkan krisis nilai yang mengkhawatirkan. Ada berbagai tantangan seperti kecanduan gawai, cyberbullying, dan penurunan kemampuan sosial. Fenomena degradasi moral pada generasi muda, seperti meningkatnya perilaku konsumtif, individualisme, kekerasan, hingga ketimpangan sosial, kerap ditemukan di berbagai lapisan masyarakat. Ironisnya, hal ini terjadi bersamaan dengan kemajuan intelektual yang terus dikejar oleh institusi pendidikan. Ketimpangan antara kecerdasan akademik dan kemunduran karakter menjadi paradoks nyata dalam realitas pendidikan hari ini. Pendidikan karakter menjadi kunci utama dalam membentuk kepribadian siswa agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan memberikan kebebasan belajar yang berpihak pada siswa serta menekankan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana Kurikulum Merdeka berperan dalam membentuk karakter dan perilaku positif siswa di tengah derasnya arus digitalisasi.

**Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk karakter dan perilaku positif siswa?
2. Apa saja strategi pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka untuk menghadapi tantangan era digital?
3. Sejauh mana Kurikulum Merdeka efektif dalam membentuk karakter siswa di lingkungan pembelajaran berbasis teknologi?
4. Apa peran guru dan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui Kurikulum Merdeka?

**Tujuan Penelitian**

- Untuk menganalisis konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter siswa.
- Untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang mendukung perilaku positif di era digital.
- Untuk mengevaluasi efektivitas Kurikulum Merdeka dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui pendekatan berbasis teknologi.
- Untuk memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam mengoptimalkan Kurikulum Merdeka sebagai alat pembentukan karakter.

**B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, artikel pendidikan, dokumen resmi Kemendikbudristek, dan publikasi terkait Kurikulum Merdeka. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan relevansi antara kurikulum dan pembentukan karakter siswa

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan dan berperan penting dalam perubahan. Oleh karena itu, untuk mencapai perubahan dan pengembangan lebih lanjut dari pendidikan itu sendiri, maka pendidikan itu sendiri juga harus berkembang. Perubahan dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Pendidikan mempersiapkan peserta didik dalam proses pertumbuhan dan pengembangan wawasan agar dapat menjaga kehormatan dan harkat dan

martabatnya di kemudian hari. Tujuan pembangunan pendidikan tidak hanya untuk merespon perubahan zaman, tetapi juga untuk menjamin pembelajaran beradaptasi dengan pola perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Proses pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara inovatif dan interaktif, berwatak terorganisir dan mandiri sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dengan cara ini siswa diberi kebebasan untuk berkembang dan mewujudkan pengalaman dan potensinya. Penerapan kebijakan pembelajaran mandiri berbasis kompetensi dan kepribadian disesuaikan dengan profil siswa Pancasila.

Dalam hal ini dijadikan acuan pedoman pengembangan karakter secara langsung, dengan tujuan mengembangkan peserta didik yang berkepribadian positif, kompetensi dunia, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendapat lain dari penelitian sebelumnya (Sumarsih et al.2022). Sejalan juga dengan (Ainia, 2020) dalam (Nurdiana Sari et al., 2023) Siswa perlu mendapat pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan karakter diajarkan kepada anak karena bersama dengan kecerdasan akademik, ia merupakan langkah awal menuju manusia yang berakal, cerdas, dan cerdas emosi dan anak-anak juga perlu diajarkan pentingnya pendidikan karakter.Berikut ini akan kami jelaskan integrasi profil pelajar pancasila itu.

### **1) Integrasi Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal peserta didik Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ada pun tujuannya supaya siswa tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga belajar tentang sikap, kerja sama, dan cara berpikir yang baik atau lebih mendalamnya membentuk pribadi yang lebih berkarakter. Misalnya, saat belajar tentang lingkungan, peserta didik diajak untuk berdiskusi tentang cara menjaga kebersihan sekolah dan membuat poster ajakan menjaga bumi. Dari kegiatan itu, dapat kita lihat bagaimana peserta didik mulai menunjukkan sikap gotong royong, peka akan lingungan dan peduli terhadap sesama maupun disekitarnya. Selain itu, peserta didik juga belajar bagaimana untuk menghargai perbedaan pendapat sesama. Ketika berdiskusi, peserta didik akan mulai berani menyampaikan ide masing-masing, tapi tetap menggunakan bahasa yang sopan dan mendengarkan teman kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai berkebhinekaan global dan berakhhlak mulia sudah mulai tumbuh dalam diri peserta didik.

Adapun nilai Profil Pelajar Pancasila yang dapat diintegrasikan dalam dunia pendidikan itu antara lain:

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhhlak Mulia artinya dapat diitunjukkan dengan sikap saling menghargai dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran baik disekolah maupun kegiatan lainnya.
2. Berkebinekaan Global yang artinya kita sebagai makhluk hidup sudah sewajarnya menghargai perbedaan budaya dan pendapat teman maupun yang hidup dilingkungan kita.
3. Gotong Royong berarti kita melaksanakan tugas kelompok yang menumbuhkan rasa kerja sama dan tanggung jawab.
4. Mandiri Artinya kita dapat menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain.
5. Bernalar Kritis Artinya kita mampu menganalisis informasi dan membuat keputusan berdasarkan data atau pun fakta yang sudah ada.
6. Kreatif berarti kita dapat menghasilkan karya baru atau solusi unik dari permasalahan yang terjadi.

Jadi Integasi profil Pelajar pancasila dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi berkarakter kuat. Melalui kegiatan belajar yang menanamkan nilai-nilai seperti iman, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas, siswa tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga belajar bersikap, bekerja sama, serta menghargai perbedaan di lingkungan mereka.

## **2) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)**

Pembelajaran berbasis proyek ini merupakan salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21 .Hal ini juga didukung oleh kegiatan yang berasal dari keprihatinan peserta didik melihat banyak sampah berserakan di lingkungan sekolah. Meskipun sudah ada tempat sampah, tapi masih banyak sebagian besar peserta didik yang membuang sampah sembarangan. Dari situ muncul ide untuk membuat proyek bertema Peduli Lingkungan Sekolah dengan cara membangun kesadaran bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tugas petugas kebersihan, tapi tanggung jawab semua warga sekolah. Hal ini bertujuan untuk:

1. Menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sekolah.
2. Melatih kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas siswa.
3. Membiasakan siswa berpikir kritis dan mencari solusi nyata terhadap masalah di sekitar mereka.

4. Mengembangkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan sehari-hari.

Pembelajaran Berbasis Proyek dihubungkan dengan pembentukan karakter peserta didik dengan alasan sebagai berikut:

- a. **Mendukung Pembentukan Karakter Positif** Dalam PjBL, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Contohnya ketika siswa bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan proyek, mereka belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini secara langsung menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.
- b. **Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial** Proyek yang diberikan biasanya berhubungan dengan masalah nyata di sekitar siswa, misalnya kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, atau dampak teknologi terhadap perilaku sosial. Dengan begitu, siswa belajar untuk peka terhadap masalah sosial, mengembangkan empati, dan berkontribusi dalam mencari solusi. Ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk peserta didik yang berakhhlak mulia dan berperilaku positif di tengah masyarakat.
- c. **Adaptif terhadap Tantangan Era Digital** Di era teknologi digital, pembelajaran tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi. PjBL dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai alat eksplorasi, kolaborasi, dan presentasi hasil kerja. Hal ini membentuk kemampuan literasi digital dan berpikir kritis dalam menghadapi informasi yang begitu cepat berubah.
- d. **Kemandirian dalam Belajar (Student-Centered Learning)** Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melalui PjBL, siswa berperan aktif dalam menentukan topik proyek, merancang langkah kerja, hingga mengevaluasi hasilnya. Proses ini melatih mereka menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengatur waktu, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri.
- e. **Keterkaitan Langsung dengan Tujuan Kurikulum Merdeka** Secara keseluruhan, Pembelajaran Berbasis Proyek menjadi sarana konkret untuk mewujudkan tujuan utama Kurikulum Merdeka yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter, berperilaku positif, kreatif, adaptif terhadap perubahan, dan memiliki kepedulian sosial tinggi.

Jadi melalui Pembelajaran Berbasis Proyek, Kurikulum Merdeka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan perilaku positif siswa agar mampu menghadapi tantangan di era teknologi digital dengan empati, tanggung jawab, dan kecerdasan sosial.

### **3) Peran Guru sebagai Fasilitator**

Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan pembimbing yang membantu siswa menemukan dan memahami nilai-nilai karakter melalui eksplorasi dan refleksi, Pendidikan juga bukan hanya tentang mentransfer ilmu, tetapi juga tentang membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam proses ini, guru berperan penting bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator untuk membantu siswa menemukan potensi dan nilai-nilai positif dalam dirinya melalui pengalaman belajar.

Sebagai fasilitator, guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, tetapi memberi ruang bagi siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengambil keputusan sendiri. Melalui pendekatan ini, pembentukan karakter dapat terjadi secara alami, bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran diri siswa. Adapun hal ini bertujuan untuk:

1. Menumuhkan karakter tanggung jawab, disiplin, dan empati dalam diri siswa.
2. Meningkatkan peran aktif guru sebagai pendamping dan pengarah, bukan hanya pemberi materi.
3. Mendorong siswa agar mampu belajar secara mandiri dan reflektif.
4. Mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan belajar.

### **4) Literasi Digital dan Etika Teknologi**

Pertama kita perlu memahami apa itu Literasi digital. Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara bijak dan efektif. Hal ini mencakup

- Mengakses informasi dari internet
- Memahami cara kerja media sosial dan aplikasi
- Menilai apakah informasi itu benar atau hoaks
- Menggunakan teknologi untuk belajar, berkomunikasi, dan berkarya

Jadi hubungan antara literasi digital dan etika teknologi dengan peran Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter serta perilaku positif siswa di era teknologi digital sangat

erat. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21, termasuk kemampuan memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi secara bijak. Melalui penguatan literasi digital, siswa tidak hanya diajarkan cara menggunakan perangkat digital, tetapi juga diajak memahami dampak sosial dan moral dari penggunaan teknologi. Etika teknologi menjadi landasan penting agar siswa memiliki sikap bertanggung jawab, menghargai privasi, serta menghindari perilaku negatif seperti penyebaran hoaks dan perundungan daring. Selain itu, implementasi *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti bernalar kritis, berakhhlak mulia, dan kreatif dalam konteks dunia digital. Dengan demikian, literasi digital dan etika teknologi berperan penting sebagai sarana pembentukan karakter, sehingga siswa mampu menjadi pengguna teknologi yang cerdas, beretika, dan berperilaku positif di tengah kemajuan era digital.

Oleh karena itu perkembangan teknologi digital membawa banyak manfaat dalam dunia pendidikan. Sekarang ini peserta didik dapat mengakses informasi dengan cepat, belajar melalui internet, dan berinteraksi dengan berbagai sumber pengetahuan. Namun, kemudahan ini juga menimbulkan tantangan baru, seperti penyebaran berita palsu (hoaks), ujaran kebencian, cyberbullying, serta rendahnya kesadaran akan etika berteknologi. Banyak peserta didik yang belum memahami bagaimana menggunakan media sosial dan teknologi dengan bijak. Mereka lebih sering menjadi konsumen informasi tanpa menyaring kebenarannya. Karena itu, pembelajaran tentang literasi digital dan etika teknologi sangat penting untuk membentuk karakter pelajar yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Disini guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami manfaat dan risiko teknologi. Melalui kegiatan proyek ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan bernalar kritis, beretika dalam berteknologi, serta menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Sehingga dari literasi digital dan etika teknologi dapat membantu peserta didik memahami konsep dasar literasi digital dan etika teknologi serta dapat meningkatnya kesadaran tentang pentingnya berpikir kritis sebelum menyebarkan informasi dan mampu menciptakan karya digital sederhana yang mengandung pesan moral positif. Perkembangan teknologi digital membawa banyak manfaat dalam dunia pendidikan.

#### D. KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku positif peserta didik di era teknologi digital. Melalui pendekatan pembelajaran yang

berpusat pada siswa serta integrasi *Profil Pelajar Pancasila*, Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Pembelajaran yang menekankan literasi digital dan etika teknologi membantu siswa memahami cara memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan kreatif. Selain itu, kegiatan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks digital, seperti menghormati hak orang lain, menghindari penyebaran informasi palsu, dan menjaga sopan santun dalam berinteraksi di dunia maya. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berperan sebagai fondasi dalam membangun generasi pelajar yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter kuat, berakhhlak mulia, serta mampu bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika perkembangan teknologi digital. Kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang berdaya saing global namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka.
- Sari, D. (2023). "Kurikulum Merdeka dan Tantangan Pendidikan Digital". *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Hidayat, R. (2024). "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Teknologi". *Jurnal Edukasi Digital*.
- ngga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN:South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26.[www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan](http://www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan).